

MISI KOLABORATIF PASTOR-UMAT DI PAROKI ST. PETRUS KANISIUS, TAYAN HILIR, KEUSKUPAN SANGGAU

Oleh Fr. Yetva Softiming Letsoin, SVD

1. SELAYANG PANDANG PAROKI ST. PETRUS KANISIUS, TAYAN HILIR

Paroki Santo Petrus Kanisius ini, tempat penulis menjalani tahun pastoral selama 2022-2023, terletak di Kecamatan Tayan Hilir, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Paroki ini didirikan berdasarkan Surat Keputusan no. 178/SK/XII/93 tertanggal 23 Desember 1993 yang dikeluarkan oleh Roma tentang pendirian paroki baru. Lalu diperkuat dengan SK DPP pertama no. 068/SK-DPP/V/94 yang dikeluarkan di Sanggau tertanggal 20 Mei 1994 oleh Uskup Keuskupan Sanggau, Mgr. Yulius G. Mencuccini, CP, dan kemudian ditegaskan lagi oleh surat Pastor Paroki Tayan no. 26/Pst. PK/94 tertanggal 27 Februari 1994 tentang personalia DPP oleh P. Kanisius Jalang SVD selaku Pastor Paroki pertama. Dengan adanya surat keputusan tersebut, maka secara resmi Tayan menjadi sebuah paroki tersendiri yang pada mulanya merupakan bagian dari Paroki Hati Kudus Batang Tarang, yang saat itu dilayani oleh Pastor-pastor OFM Capusin. Para misionaris Kapusin itulah yang meletakkan dasar iman Katolik di daerah Tayan Hilir.

Pendirian Tayan sebagai sebuah paroki tidak lepas dari perjalanan 7 keluarga Katolik yang sudah ada di Tayan pada tahun 1970-an. Ketujuh keluarga itu dilayani oleh para pastor OFM Cap. dari paroki Batang Tarang. Ketujuh keluarga tadi hidup berdampingan sebagai minoritas di tengah-tengah kelompok mayoritas Muslim. Tayan adalah sebuah pusat kerajaan Melayu, karena itu mayoritas penduduknya juga beragama Islam, baik dari

suku Melayu maupun masyarakat Madura. Tayan kemudian semakin berkembang dan jumlah umat Katolik juga kian bertambah. Umat Katolik yang datang kemudian adalah para guru dari NTT, Jawa, dan beberapa daerah lain; mereka dipekerjakan di Kalimantan Barat untuk mendukung misi Gereja.

Para guru itu menyebar ke kampung-kampung di pedalaman daerah Tayan. Mereka bukan guru-guru agama Katolik. Disamping mengajar sebagai guru-guru di sekolah bidang-bidang pengajaran umum, mereka selalu bersedia membantu para pastor Kapusin yang sudah sejak awal menyebarkan iman Katolik kepada masyarakat Dayak di desa-desa. Para guru dari suku Dayak pun tak lelah membantu para pastor mereka. Karena itu, umat Katolik di daerah Tayan semakin bertambah jumlahnya.

Penyebaran umat yang paling banyak bukan di Tayan yang sudah mengalami kemajuan, tapi justru di kampung-kampung yang masih sulit. Para awam bekerja dengan gesit dalam penyebaran agama termasuk para tokoh yang berpengaruh di kampung-kampung. Pada tahun 1980 bapak Yohanes Nadrianus diutus oleh Uskup Pontianak untuk menjadi katekis di daerah Tayan. Beliau mengajar agama Katolik di sekolah-sekolah dan membantu para pastor menyebarkan iman Katolik ke kampung-kampung. Karena jumlah yang terus bertambah maka didirikan kapel di Pulau Tayan Utara, dan Tayan menjadi stasi dari Paroki Batang Tarang.

Jumlah umat Katolik semakin bertambah di awal tahun 1990-an. Namun tenaga pastoral khususnya imam Kapusin masih berkurang mengingat jangkauan wilayah pelayanan paroki Batang Tarang yang terlampaui luas. Amat jarang umat dikunjungi oleh pastor dari paroki Batang Tarang, Seringkali umat meminta bantuan kepada para imam SVD yang telah lama berkarya di paroki Meliau, karena jarak dari Meliau ke Tayan lebih dekat daripada Batang Tarang. Sejak tahun 1991, P. Lambertus Paji, SVD yang berkarya di Meliau secara rutin mengunjungi umat Katolik di daerah Tayan. Baru

pada tahun 1994 Tayan secara resmi diserahkan kepada SVD dan diputuskan sebagai sebuah paroki. Para imam Serikat Sabda Allah (SVD) melayani Paroki Tayan secara resmi sejak berdirinya pada tahun 1994, dan merupakan salah satu paroki dari 4 paroki yang dilayani oleh Kongregasi SVD di Kalimantan Barat (3 paroki di Keuskupan Sanggau, 1 Paroki di Jeruju, Keuskupan Agung Pontianak). Paroki Tayan tergabung dalam Dekenat St. Thomas Aquinas bersama dengan Paroki Batang Tarang, Paroki Sosok, Paroki Teraju, Paroki Meliau, dan Paroki Terentang.

Kendati sudah resmi menjadi sebuah paroki, pelayanan oleh para pastor dan bruder SVD dilakukan dari Paroki Meliau, sebab di sanalah para anggota SVD berkarya, dan di Tayan masih dicari tempat yang tepat untuk pastoran. Sampai tahun 1994 tercatat stasi yang dilayani Paroki Tayan mencapai 46 stasi dan menggunakan kapela kecil di Pulau Tayan sebagai Gereja Paroki sementara. Pastoran belum ada di tahun 1994. P. Kanisius Jalang, SVD (kini mantan) pastor paroki perdana beserta pemimpin umat Bpk. Petrus terus berupaya mencari tanah yang cocok untuk Pastoran. Kemudian didapat sebuah tanah dan dibeli oleh SVD. Namun tanah itu belum luas dan memadai. Pada tahun 1996 dibangunlah pastoran Tayan di desa Pedalaman. Pastoran letaknya jauh dari gereja paroki di Pulau. Harus melewati sungai Tayan yang lebar itu. Para pastor harus menyebrangi sungai dengan memakai sampan untuk dapat sampai ke gereja dari pastoran.

Kondisi pastoran yang sangat jauh dari gereja membuat para pastor dan umat untuk terus berpikir membeli tanah di sekitar pastoran, yaitu sebuah bukit kecil di atas pastoran. Pemilik tanah tersebut adalah pendeta Kristen Protestan. Ia siap menyerahkan tanahnya kepada paroki, tapi mendapat protes dari umat Islam di sekelilingnya. Umat Islam tidak menyetujui adanya gereja di kawasan mereka. Namun, umat dan pastor terus berdoa. Bapak Paulus Asui sebagai ketua DPP pertama melakukan pendekatan ke

tokoh-tokoh agama Islam. Sehingga pada akhirnya tanah di sekitar pastoran itu dijual kepada paroki. Paroki kemudian memiliki tanah yang cukup luas di atas perbukitan. Karenanya, pastoran lama dijadikan biara para bruder SVD. Pastoran baru didirikan di atas bukit berdampingan dengan gereja paroki yang baru di satu kawasan.

Tayan pun semakin berkembang dari waktu ke waktu. Terakhir pada tahun 2018 tercatat 63 stasi, namun di tahun yang sama pula terjadi pemekaran paroki Baru. 13 stasi (dua desa) dari paroki Tayan dan 9 stasi dari paroki Batang Tarang membentuk paroki Tritunggal Mahakudus Terentang. Paroki baru tersebut rencananya diserahkan dalam pelayanan para imam diosesan Sanggau, tapi kemudian dilayani para imam Pasionis. Kini, paroki Tayan terdiri dari 48 stasi dan tiga kring di pusat paroki dan mencakup 13 dari 15 desa di Kecamatan Tayan Hilir. Luas keseluruhan paroki Tayan adalah \pm 727,5 km². Jumlah umat diperkirakan 12.500-an jiwa.

Para imam biarawan-misionaris SVD yang pernah berkarya di Tayan sebagai pastor paroki adalah P. Kanisius Jalang, SVD-mantan imam (1994-1997), P. Fransiskus Sidok, SVD (1997-1999), P. Frieds Meko, SVD (1999-2003), P. Martinus Nule, SVD (2003-2006), P. Yosef G. Kaka, SVD (2006-2009), P. Saverius Vestival, SVD (2009-2012), P. Hironimus Hurmintojoyo, SVD (2012-2023), P. Blasius Baene, SVD (2023-sekarang). Sementara para pastor rekan yang pernah berkarya di Tayan antara lain P. Laurensius I Ketut Dawio, SVD (1996-1998), P. Flafianus Levi Lidi, SVD (2001-2003), Alm. P. Leonardus Teme, SVD (2010-2012). Beliau meninggal dalam kecelakaan maut di jalan Tayan-Pontianak dalam perjalanan pulang turne dari sebuah stasi yang kini masuk Paroki Terentang. Pastor rekan yang lain adalah P. Korinus Budaya, SVD (2012-2016), P. Yanuaris Berek, SVD (2017-2021). Beberapa pastor paroki juga pernah menjadi pastor rekan sebelum diangkat sebagai pastor kepala.

2. PERAN SENTRAL UMAT AWAM DALAM KARYA MISI DI PAROKI

Di paroki Tayan, para misionaris SVD bekerja keras melayani umat dengan situasi dan kondisi infrastruktur dan akses wilayah yang sangat sulit. Karena itu, meskipun ada dua orang pastor yang berkarya ditambah dengan para bruder, tenaga para pastoral selalu dirasa kurang. Masih banyak stasi yang jarang dikunjungi karena waktu yang tidak cukup dan medan yang sulit. Karena keadaan tersebut, peran awam sangat dibutuhkan dalam karya pastoral.

Awam yang dimaksud adalah para anggota DPP, maupun para ketua dan pemimpin umat di stasi-stasi. Mereka memiliki peran yang sangat besar dalam mempertahankan dan mengembangkan iman Katolik di kampung-kampung. Peran penting kaum awam semacam ini selaras dengan semangat karya misioner Gereja. Berbeda dengan anggapan bahwa karya pastoral hanya dijalankan oleh para klerus dan biarawan-biarawati, Gereja Katolik mengakui peran vital seluruh anggotanya. Kaum awam bukan sekadar pelengkap, melainkan mitra penting bagi para klerus dan biarawan-biarawati. Kesetaraan peran ini didasari pada kesamaan martabat semua orang yang dibaptis. Setiap anggota Gereja memiliki karunia dan talenta unik yang dapat dibagikan untuk membangun Kerajaan Allah (Fuellenbach, 1995). Menurut dekret *Apostolicam Actuositatem* art. 33, kegiatan merasul awam Katolik tak pernah dapat tidak ada dalam Gereja. Betapa sukarela sifat gerakan semacam itu pada awal mula Gereja, dan betapa suburnya, dipaparkan dengan jelas oleh Kitab suci sendiri (lih. Kis 11:19- 21; 18:26; Rom 16:1-16; Flp 4:3).

Keterlibatan kaum awam mencerminkan wajah Gereja yang misioner. Setiap orang Kristiani berperan aktif dalam menyebarkan Injil dan menyatakan kasih Kristus di dunia (Purwanto, 2012). Dari sebab itu, kaum awam dipanggil agar tidak hanya berdiri di garis pinggir hidup menggereja, tidak lagi bertengger pada kenyamanannya, tidak mencari kekudusannya sendiri dan lantas

mengabaikan dunia sekitarnya, tetapi ikut berkontribusi secara positif dalam tatanan hidup Gereja dan dunia. Karena itu, kaum awam didorong agar tidak hanya menjadi obyek atau penerima, tetapi juga subyek atau pelaku aktif dalam kehidupan Gereja. Keterlibatan awam dalam karya pastoral tidak terbatas hanya pada pengecap rasa. Mereka juga penikmat yang merasakan pahit-manisnya, baik-buruknya, suka-dukanya, dan ketar-ketirnya hidup menggereja. Dengan demikian, karya pastoral tidak bisa diidentikkan sebagai karya para imam maupun biarawan/wati, tetapi juga karya kaum awam.

Kaum awam yang memiliki peran sangat signifikan dalam karya pastoral Gereja adalah mereka yang bergabung dalam Dewan Pastoral Paroki (DPP). KHK kan. 511 menegaskan bahwa keuskupan dimungkinkan untuk membentuk dewan pastoral guna membantu Uskup dalam karya pastoral di keuskupan. KHK kan. 536 § 1 menambahkan pula bahwa paroki dapat membentuk dewan pastoral, dimana umat beriman diajak untuk terlibat mengembangkan kegiatan pastoral. Dengan begitu, Dewan Pastoral Paroki merupakan salah satu wadah kaum awam mewujudkan partisipasi dan tanggung jawab dalam karya perutusan Gereja.

Di Paroki St. Petrus Kanisius Tayan, ada banyak kegiatan pastoral yang menampilkan peran serta kaum awam terutama para anggota DPP. Saya lebih tertarik dengan salah satunya yaitu kegiatan DPP untuk melakukan turnei ke stasi-stasi. Turnei yang dilakukan oleh para anggota DPP ke stasi-stasi menghadirkan peran sentral awam dalam karya kerasulan. Di Tayan, jangkauan stasi yang sangat sulit tidak memungkinkan bagi para pastor paroki dan pastor rekan, atau bruder untuk mengunjunginya dalam satu bulan. Karena itu, keterlibatan para anggota DPP sangat penting. Mereka memainkan peran yang amat penting dalam memastikan bahwa karya pastoral tidak hanya terpusat di pusat paroki, tetapi juga merata hingga ke stasi-stasi yang tersebar di berbagai wilayah. Turnei ke stasi-stasi

adalah keterlibatan nyata awam Katolik dalam karya misi Gereja. Kegiatan turnei oleh DPP menjadi wujud konkret dari misi Gereja yang inklusif, di mana kaum awam turut serta dalam membangun dan menghidupkan komunitas umat di tingkat basis.

DPP Paroki Tayan Hilir menjalankan turnei dalam dua bentuk utama: program yang dirancang sendiri serta turnei bersama pastor. Dalam turnei mandiri, DPP mengunjungi stasi secara berkala untuk mendampingi umat, kadang-kadang memberikan pelatihan kepada para pemimpin umat dan ketua stasi, serta mendengarkan kebutuhan umat. Hal ini memungkinkan komunikasi dua arah antara umat di stasi dan pihak paroki. Kemudian, dalam turnei bersama pastor, DPP berperan sebagai mitra kerja dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan pastoral. Mereka membantu memastikan pelayanan liturgi dan pendampingan umat terlaksana dengan baik. Salah satu tugas penting DPP adalah memimpin ibadat Sabda di stasi-stasi yang jarang dikunjungi imam, menjaga kehidupan iman umat tetap hidup.

Selain itu, DPP mensosialisasikan berbagai program paroki, seperti penguatan komunitas basis, Paroki Mandiri, pembinaan iman keluarga, serta program ekonomi berbasis solidaritas. Turnei juga menjadi sarana untuk memberikan katekese bagi berbagai kelompok usia, membantu umat memperdalam pemahaman iman dan moral Kristiani. Sebagai wujud kepedulian sosial, DPP di Paroki Tayan juga pernah mengadakan kegiatan karitatif selama turnei, seperti bakti sosial dan pengobatan gratis bagi umat di stasi-stasi yang memiliki keterbatasan akses kesehatan. Juga pemberian sembako kepada umat yang membutuhkan.

Berdasarkan pengamatan penulis, peran DPP dalam turnei adalah wahana memperkuat kebersamaan Gereja. Umat di stasi tidak merasa terisolasi, melainkan dihargai sebagai bagian integral dari komunitas paroki. Para pemimpin umat yang sering dikunjungi penulis menceritakan bahwa mereka paham betapa sulitnya para

pastor mengunjungi mereka setiap bulan. Memang mereka sangat merindukan Ekaristi. Namun, kehadiran para anggota DPP yang mengadakan turne pada gilirannya membuat ikatan batin dengan paroki tetap terjaga. Lebih jauh, keterlibatan ini menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan pelayanan di antara kaum awam, mendorong inovasi dalam pastoral. Dengan demikian, turne DPP mestinya bukan sekadar agenda rutin, tetapi bagian dari panggilan misioner Gereja, di mana kaum awam menjadi pelaku utama dalam pewartaan dan penggembalaan umat.

3. KOLABORASI PASTOR-UMAT MEMBANGUN PAROKI

Mengapa kata kolaborasi perlu diangkat di sini? Kolaborasi itulah yang membuat Gerja bertumbuh dan berkembang. Kata kolaborasi sering didengarkan penulis baik dari pastor maupun dari umat. Kolaborasi benar-benar diharapkan. Kolaborasi antara pastor dan umat menjadi kunci utama dalam membangun paroki yang dinamis dan misioner. Kolaborasi tidak hanya sekadar kerja sama formal, melainkan sebuah kesatuan hati dan pikiran yang dilandasi oleh semangat persaudaraan dalam Kristus. Gereja, sebagai persekutuan umat beriman, dipanggil untuk hidup dalam semangat sinodalitas, di mana setiap anggota—baik klerus maupun awam—berjalan bersama, saling mendengarkan, dan saling memperkaya dalam perjalanan iman. Sinodalitas, sebagaimana ditegaskan oleh Paus Fransiskus, adalah cara hidup Gereja yang sejati, di mana semua orang yang dibaptis dipanggil untuk berjalan bersama dengan berpartisipasi secara aktif dalam perutusan Gereja (Paus Fransiskus, 2021).

Di Paroki Tayan Hilir, kolaborasi antara pastor dan umat terwujud dalam berbagai bentuk, mulai dari perencanaan program pastoral hingga pelaksanaan kegiatan di tingkat stasi-stasi. Pastor paroki, sebagai pemimpin spiritual, tidak hanya bertindak sebagai pengarah, tetapi juga sebagai rekan sekerja yang siap mendengarkan

dan melibatkan umat dalam setiap proses pengambilan keputusan. Sementara itu, umat, melalui wadah seperti Dewan Pastoral Paroki (DPP), mengambil peran aktif dalam mengidentifikasi kebutuhan, merumuskan strategi, dan melaksanakan program-program pastoral. Kolaborasi ini menciptakan dinamika yang sehat, di mana pastor dan umat saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain.

Salah satu contoh konkret kolaborasi ini sebagaimana diungkapkan sebelumnya adalah dalam proses turne ke stasi-stasi. Ketika pastor melakukan kunjungan pastoral, anggota DPP tidak hanya hadir sebagai pendamping, tetapi juga sebagai mitra yang aktif terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan. Misalnya, dalam kunjungan ke stasi yang jauh di pedalaman, pastor dan anggota DPP bersama-sama memastikan bahwa kebutuhan rohani umat terpenuhi, baik melalui perayaan Ekaristi, katekese, maupun pendampingan pastoral. Di sisi lain, umat di stasi-stasi juga diajak untuk berpartisipasi aktif, dalam menyampaikan masukan dan aspirasi mereka. Kolaborasi semacam ini tidak hanya memperkuat ikatan antara pastor dan umat, tetapi juga menciptakan rasa memiliki yang lebih besar di antara umat terhadap kehidupan menggereja. Rasa memiliki membangun kesadaran bahwa Gereja adalah rumah bersama.

Sinodalitas, sebagai prinsip dasar dalam kolaborasi pastor-umat, menekankan pentingnya dialog dan keterbukaan. Di Paroki Tayan Hilir, dialog ini diwujudkan melalui pertemuan rutin antara pastor, DPP, dan perwakilan umat dari stasi-stasi. Dalam pertemuan ini, setiap pihak diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, dan harapan mereka. Pastor tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga memberikan tanggapan dan arahan yang membangun. Begitu pula, umat tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis dan kreatif dalam merespons tantangan pastoral. Proses dialogis ini memungkinkan

terciptanya kebijakan dan program pastoral yang lebih inklusif dan kontekstual.

Kolaborasi pastor-umat juga memperlihatkan pentingnya pembagian peran yang jelas dan saling menghargai. Pastor, dengan otoritas spiritual dan pastoral yang dimilikinya, bertugas untuk memimpin, mengajar, dan menguduskan umat. Sementara itu, umat, dengan karunia dan talenta yang beragam, dipanggil untuk melayani dan membangun komunitas paroki. Di Paroki Tayan Hilir, pembagian peran ini terlihat dalam berbagai kegiatan, seperti pelayanan liturgi, katekese, dan karya sosial. Dalam bidang katekese, pastor memberikan arahan teologis, sementara umat yang memiliki kemampuan mengajar menjadi katekis. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki peran yang penting dan saling melengkapi dalam membangun tubuh Kristus.

Semangat kolaboratif ini juga sejalan dengan ajaran Gereja tentang martabat dan panggilan kaum awam. Dokumen Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, menegaskan bahwa kaum awam, oleh baptisan mereka, dipanggil untuk mengambil bagian dalam tugas imamat, kenabian, dan rajawi Kristus (LG, 31). Artinya, kaum awam bukan hanya pelengkap, melainkan mitra sejati para pastor untuk berkolaborasi dalam karya pastoral. Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya kehidupan menggereja, tetapi juga menjadi kesaksian nyata tentang Gereja yang hidup dan bersaudara.

Namun, kolaborasi pastor-umat tidak selalu berjalan mulus. Inilah tantangan beratnya. Tantangan seperti perbedaan pendapat, keterbatasan sumber daya, atau kesibukan pribadi seringkali menghambat proses kolaborasi. Di sinilah semangat sinodalitas menjadi penting. Sinodalitas mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah halangan, melainkan kekayaan yang dapat memperkaya kehidupan Gereja. Dengan semangat rendah hati dan keterbukaan, pastor dan umat di Paroki Tayan Hilir diajak untuk terus belajar,

bertumbuh, dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan tersebut.

Pada akhirnya, kolaborasi pastor-umat dalam karya misi di Paroki Tayan Hilir bukan hanya tentang mencapai tujuan pastoral, tetapi juga tentang membangun hubungan yang lebih erat dan bermakna di antara semua anggota Gereja. Kolaborasi ini menjadi cerminan dari Gereja yang berjalan bersama, saling mendengarkan, dan saling melayani dalam semangat kasih Kristus. Dengan demikian, Paroki Tayan Hilir tidak hanya menjadi tempat di mana iman diwartakan, tetapi juga komunitas di mana setiap orang merasa dihargai, didukung, dan dipanggil untuk berkontribusi dalam membangun Kerajaan Allah. Semangat kolaboratif ini, yang dilandasi oleh sinodalitas, menjadi fondasi kuat bagi paroki untuk terus berkembang dan menjadi saksi kasih Kristus di tengah dunia, terutama dalam konteks kecamatan Tayan Hilir yang heterogen.

4. KOLABORASI DALAM SEMANGAT “*SERVANT LEADER*”

Pelayanan adalah kata kunci dalam karya pastoral di Gereja. Baik pastor, maupun umat yang terlibat dalam kegiatan merasul di Gereja, didasari oleh semangat pelayanan. Inilah warisan spiritual dari Sang Guru, yaitu Kristus Sang Sabda yang menghendaki agar para pewarta dalam Gereja memberikan dirinya dalam semangat seorang pelayan. Yesus datang untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan, menjadi model utama pelayanan.

Saya merasa perlu untuk mengangkat di sini konsep pelayanan yang digagas oleh seorang penganut Kristen yang taat dari Amerika Serikat bernama Robert K. Greenleaf. Ia menggagaskan konsep “*Servant as Leader*” (pelayan sebagai pemimpin) dalam bukunya yang berjudul *The Servant as Leader*. Ia menawarkan pandangan yang relevan dan transformatif dalam konteks kolaborasi pastor-umat di Paroki Tayan Hilir. Ia mengatakan bahwa semakin besar hasrat untuk melayani, maka semakin kecil hasrat untuk bersaing.

Sebaliknya, semakin besar hasrat untuk bersaing, maka hasrat untuk melayani semakin kecil. Pelayanan di Gereja bukanlah suatu persaingan. Itulah tantangan besarnya.

Spiritualitas kepemimpinan ini menekankan bahwa seorang pemimpin sejati adalah mereka yang melayani terlebih dahulu sebelum memimpin. Seorang pemimpin adalah pertama-tama seorang pelayan. Hal ini berangkat dari ajaran Yesus yang menegaskan, “Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu” (Matius 20:26-27). Dengan demikian, spiritualitas “*Servant as Leader*” tidak hanya menjadi inspirasi bagi para pemimpin duniawi, tetapi juga bagi para pastor dan umat dalam karya pastoral mereka. Apakah pastor maupun umat yang aktif dalam pelayanan di Gereja, baik sebagai DPP, pemimpin dan ketua umat, ketua kring, dan ketua organisasi menghidupi semangat ini?

Di Paroki St. Petrus Kanisius Tayan Hilir, semangat “*Servant as Leader*” dapat dilihat dalam cara pastor dan umat bekerja sama untuk membangun paroki yang lebih hidup dan misioner. Pastor, sebagai pemimpin spiritual, tidak hanya bertindak sebagai pengarah, tetapi juga sebagai pelayan yang siap turun ke lapangan, mendengarkan, dan merasakan langsung denyut nadi kehidupan umat. Para imam biarawan misionaris SVD yang berkarya di Tayan telah berjibaku dengan semangat ini. Mereka berjuang memberikan yang terbaik dari potensi pelayanan mereka.

Dari sisi yang lain, umat, melalui wadah seperti Dewan Pastoral Paroki (DPP) atau para ketua dan pemimpin umat, juga dipanggil untuk melayani dengan rendah hati, menggunakan karunia dan talenta mereka untuk kebaikan bersama. Melayani bukan untuk bersaing, apalagi cari nama, tetapi agar nama Yesus semakin hidup di hati umat Tayan, sehingga banyak jiwa yang terselamatkan. Kolaborasi ini menciptakan dinamika kepemimpinan yang melayani,

di mana setiap orang—baik pastor maupun umat—berkomitmen untuk menempatkan kebutuhan komunitas di atas kepentingan pribadi.

4.1. Prinsip-Prinsip “*Servant as Leader*” dalam Karya Pastoral

Bagaimana mengaktualisasikan semangat kolaborasi dalam karya pastoral di Paroki Tayan? Usulan dari Greenleaf tentang seorang “*Servant as Leader*” atau pemimpin-pelayan dapat dijadikan rujukan. Seorang pemimpin pelayan memiliki beberapa karakteristik utama, seperti kemampuan untuk mendengarkan, empati, penyembuhan, kesadaran, persuasi, konseptualisasi, pandangan/visi ke depan, pengelolaan yang bertanggung jawab, komitmen terhadap pertumbuhan orang lain, dan pembangunan komunitas. Prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam konteks pastoral di Paroki Tayan Hilir.

1) Mendengarkan dan Empati

Seorang “*Servant as Leader*” selalu mendengarkan dengan penuh perhatian dan berusaha memahami kebutuhan serta aspirasi orang lain. Di Paroki Tayan Hilir, hal ini terwujud dalam pertemuan rutin antara pastor, DPP, dan umat dari stasi-stasi. Dalam pertemuan ini, pastor tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga membuka ruang bagi umat untuk menyampaikan pengalaman, tantangan, dan harapan mereka. Dengan mendengarkan secara aktif, pastor dan anggota DPP dapat merumuskan program pastoral yang lebih relevan dan efektif. Mendengarkan juga melibatkan empati, yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Dalam kunjungan ke stasi-stasi, pastor dan anggota DPP tidak hanya membawa sabda Tuhan, tetapi juga memberikan dukungan moral dan spiritual kepada umat yang sedang berjuang.

2) Penyembuhan dan Kesadaran

Greenleaf menekankan bahwa seorang *servant leader* harus mampu membawa penyembuhan, baik secara fisik, emosional,

maupun spiritual. Di Paroki Tayan Hilir, hal ini terlihat dalam pelayanan pastoral yang tidak hanya fokus pada aspek liturgis, tetapi juga pada pendampingan umat yang mengalami kesulitan hidup. Misalnya, dalam kunjungan ke stasi-stasi, kunjungan dan komuni orang sakit, pastor dan anggota DPP tidak hanya membawa sabda Tuhan, tetapi juga memberikan semangat dan menghadirkan Kristus kepada umat yang sedang berjuang. Kesadaran akan penderitaan orang lain menjadi pendorong untuk melayani dengan lebih tulus. Kesadaran ini juga melibatkan refleksi diri, di mana pastor dan umat terus belajar untuk lebih peka terhadap kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh komunitas di paroki.

3) Persuasi dan Konseptualisasi

Intisariannya di sini adalah seorang "*servant leader*" tidak memaksakan kehendaknya, tetapi menggunakan persuasi untuk membangun kesepakatan dan menginspirasi orang lain. Di Paroki Tayan Hilir, pastor dan DPP bekerja sama untuk merumuskan visi dan misi pastoral yang jelas, yang kemudian disosialisasikan kepada umat melalui dialog dan komunikasi yang terbuka. Dengan demikian, umat tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam mewujudkan visi tersebut. Konseptualisasi, yaitu kemampuan untuk melihat gambaran besar dan merumuskan strategi jangka panjang, juga menjadi kunci dalam perencanaan program pastoral. Pastor dan DPP diajak untuk berpikir visioner, merencanakan program-program yang tidak hanya memenuhi kebutuhan saat ini, tetapi juga mempersiapkan umat untuk menghadapi tantangan di masa depan. Tujuannya agar paroki Tayan semakin berkembang dalam iman dan kehidupan nyata.

4) Foresight dan Stewardship

Foresight, atau kemampuan untuk melihat ke depan, adalah karakteristik penting seorang *servant leader*. Di Paroki Tayan Hilir, pastor dan DPP diajak untuk berpikir jangka panjang, merencanakan program-program pastoral yang tidak hanya memenuhi kebutuhan

saat ini, tetapi juga mempersiapkan umat untuk menghadapi tantangan di masa depan. *Stewardship*, atau pengelolaan yang bertanggung jawab, juga menjadi prinsip penting dalam mengelola sumber daya paroki, baik material maupun spiritual. Pastor dan umat diajak untuk menggunakan sumber daya paroki dengan bijaksana, agar setiap program dan kegiatan pastoral dilakukan dengan efektif dan efisien.

5) Komitmen terhadap Pertumbuhan Orang Lain dan Pembangunan Komunitas

Seorang *servant leader* berkomitmen untuk membantu orang lain tumbuh dan berkembang. Di Paroki Tayan Hilir, hal ini diwujudkan melalui berbagai program pembinaan dan pemberdayaan umat, seperti pelatihan para pemimpin umat dan katekis, pendampingan orang muda, komunitas kateorial dan kegiatan sosial. Dengan demikian, umat tidak hanya menjadi penerima pelayanan, tetapi juga pelaku aktif dalam membangun komunitas Gerejawi. Pembangunan komunitas juga melibatkan upaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung, di mana setiap orang merasa dihargai dan didukung untuk berkontribusi sesuai dengan karunia dan talenta mereka. Poin penting dari aspek ini adalah keteladanan. Pastor, bruder, DPP maupun pengurus umat adalah teladan nyata bagaimana iman dihidupi. Keteladanan itulah yang paling mudah membawa hati umat kepada Kristus.

Memang disadari di sini bahwa meskipun semangat *Servant as Leader* menawarkan banyak inspirasi, penerapannya tidak selalu mudah. Konsep dan gagasannya sangat hebat, tapi penerapannya tidak mudah. Tantangan seperti perbedaan pendapat, keterbatasan sumber daya, atau kesibukan pribadi seringkali menghambat proses kolaborasi. Namun, justru dalam kesulitan itulah semangat pelayanan dan pengorbanan seorang *servant leader* diuji. Di Paroki St. Petrus Kanisius Tayan Hilir, pastor dan umat diajak untuk terus

belajar, bertumbuh, dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan tersebut.

5. PENUTUP

Peran Dewan Pastoral Paroki (DPP) dalam turnei pastoral serta kolaborasi erat antara pastor dan umat di Paroki Tayan Hilir menegaskan pentingnya keterlibatan kaum awam dalam misi Gereja. Melalui spiritualitas *servant as leader*, pelayanan yang diberikan tidak hanya menumbuhkan iman umat, tetapi juga membangun paroki yang lebih terbuka dan solider. Gereja yang hidup dan berkembang bukanlah Gereja yang bertumpu pada satu individu atau kelompok tertentu, tetapi Gereja yang berjalan bersama dalam semangat sinodalitas. Dengan menjadikan pelayanan sebagai inti karya pastoral, Paroki St. Petrus Kanisius Tayan Hilir dapat terus menghadirkan wajah Gereja yang peduli, tanggap, dan relevan dengan kebutuhan umatnya.

Di tengah tantangan zaman, keterlibatan aktif umat dalam berbagai aspek kehidupan menggereja menjadi kunci bagi pertumbuhan iman dan kehidupan sosial komunitas Gereja. Dengan menanamkan semangat kolaborasi dan kepemimpinan yang melayani, Paroki St. Petrus Kanisius Tayan Hilir tidak hanya menjaga keberlangsungan pastoral, tetapi juga mewujudkan Gereja yang semakin setia pada panggilannya untuk menjadi tanda kasih dan harapan bagi dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen Konsili Vatikan II. *Dekrit Tentang Kegiatan Merasul*

“Apostolicam Actuositatem.” Diterjemahkan oleh R

Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan

Penerangan KWI, 2006.

———. *Konstitusi Dogmatis tentang Gereja “Lumen Gentium.”*

Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen

- Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990.
- Fuellenbach, J. (1995). *The Kingdom of God: The Message of Jesus Today*. Orbis Books.
- Letsoin, Yetva Softiming. (2022). *Laporan Tahun Pastoral Bidang Pastoral Parokial*. Malang: STFT Widya Sasana.
- Purwanto, F. (2012). Kenabian dan Ajaran Dogma Gereja Katolik. *Orientasi Baru*, 21(2), 135–154.
- Sekretariat Paroki St. Petrus Kanisius Tayan Hilir. (Tanpa tahun terbit). *Sejarah Singkat Paroki Tayan*. Tayan: Sekretariat Paroki.